

## **WAWASAN EKOLOGI: Konsep Segitiga Pengaman lingkungan Hidup**

Oleh: Yossa Istiadi

Program Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Program Pascasarjana, Universitas Pakuan

Sejarah dalam perjalanan bertema lingkungan hidup telah mengalami perubahan-perubahan makna untuk menjadi basis penyeimbang pada kehadiran manusia di muka bumi ini. Namun sejalan dengan itu dilematis lingkungan hidup tetap menjadi permasalahan marginal. Kepedulian terhadap kualitas lingkungan hidup mungkin baru dapat dirasakan pada saat pada musim kemarau yang terasa panjang, tidur tak pernah nyenyak karena cuaca panas, air terasa semakin sulit, dan teriknya matahari semakin kita sulit untuk bergerak. Apalagi pada saat asap akibat kebakaran lahan sudah sulit untuk bernafas di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Kebalikannya pada musim hujan, itupun menjadi sarat keluhan terhadap lingkungan, banjir dimana-mana, kesulitan beraktivitas karena lahan menjadi basah dan kotor, serta banyaknya lahan pertanian rusak karena banjir. Itu hanya sebagian kecil kesan-kesan kritis terhadap kualitas lingkungan pada saat cuaca dan kondisi ekstrim.

Tapi bagaimana apabila keadaan ekstrim tersebut tidak dirasakan oleh para ortang-orang yang berada di wilayah aman kondisi ekstrim?, mereka berada diruang dengan penyejuk ruangan, mereka memiliki daya untuk mengadakan sumber daya air, mereka memiliki kendaraan dalam aktivitasnya, dan mereka tinggal di wilayah dengan infrastruktur yang aman dari kondisi kritis. Siapa mereka? Merekalah para pemegang kebijakan, pemegang kekuasaan, pemegang figure public, dan pemegang kendali kehidupan di bumi. Mereka juga lah yang menularkan virus gaya-gaya hidupnya kepada orang-orang lain yang menjadi follower setetes demi setetes, dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dan bahkan sampai saat ini kita menjadi tidak tahu apakah kita sudah tertular dengan gaya-gaya hidup tersebut?. Oleh sebab itu, siapa mereka?, Mereka adalah orang yang tidak tahu, Mereka adalah orang yang tahu tapi tidak mau tahu, dan Mereka adalah orang-orang yang serakah.

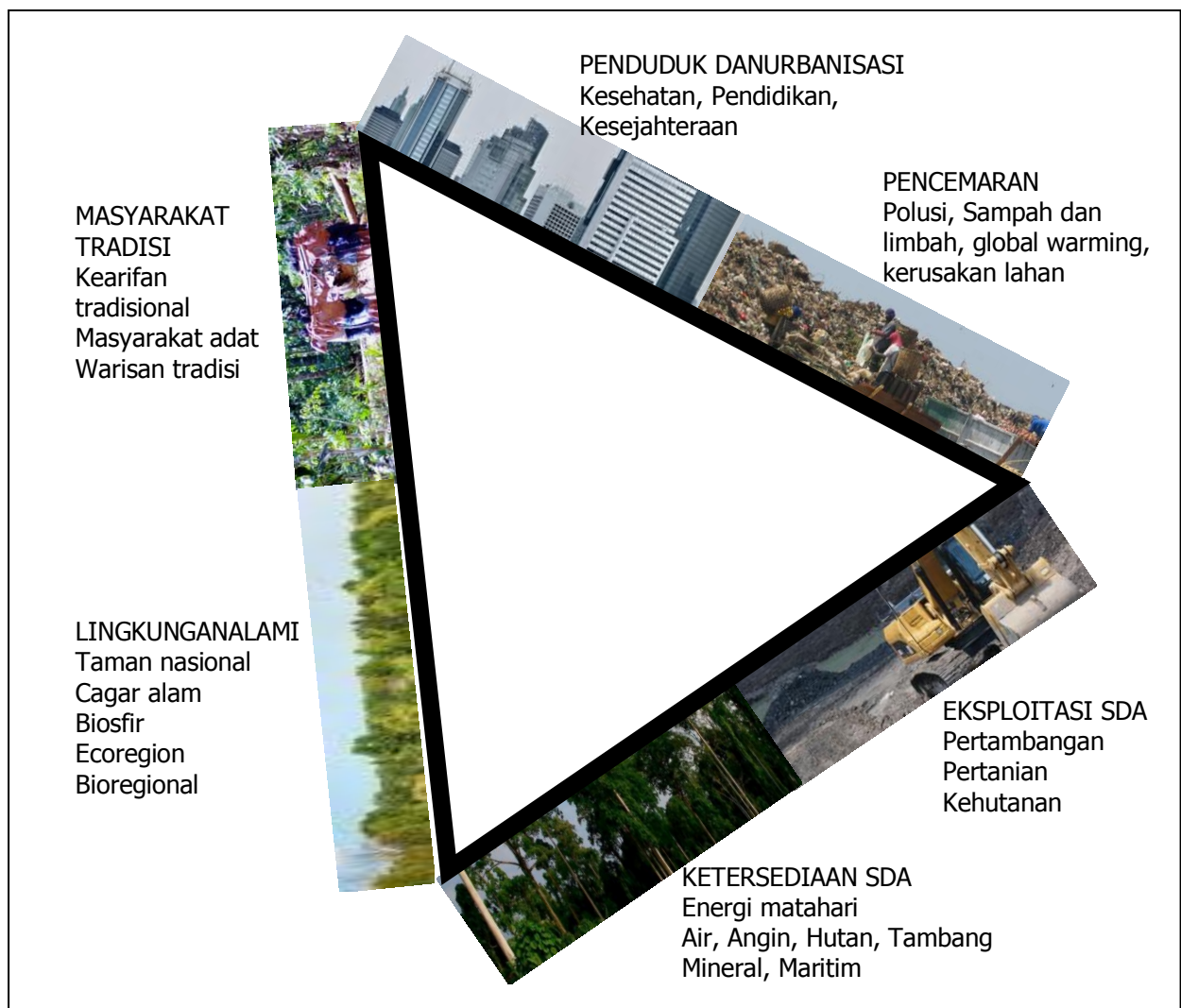
Makna-makna tersebut antara lain yang pernah kita kenal "*Silent of the Summer*" pada awal kesadaran akan lingkungan, "*our future*" dalam upaya mengajak semua suku, bangsa, dan ras dalam mengantisipasi kerusakan lingkungan. "*the earth one*" untuk mengingatkan bahwa tidak ada tempat lain untuk hidup kecuali bumi. "*Sustainable development*" dalam internalisasi kebutuhan lingkungan hidup dalam kerangka

pembangunan. “*Responsibility environmental behavior*” melibatkan peran individu untuk bertanggungjawab secara moral dalam menjaga kualitas lingkungan.

Riwayat perjalanan manusia dan lingkungannya telah menjawab permasalahan bahwa (1) Ada manusia yang tidak tahu, apa itu lingkungan hidup, dan mengapa kita membutuhkan lingkungan hidup; (2) Ada orang yang tahu, bahwa lingkungan hidup merupakan wahana pelindung bagi keberlanjutan kehidupan manusia, tetapi orang itu tidak peduli; dan (3) Ada orang yang “serakah” dalam filsafat hidupnya, selalu merasa kurang, selalu ingin lebih dari yang lain, selalu ingin puas, bahkan selalu ingin berkuasa. Untuk itu, permasalahan lingkungan hidup dewasa ini hanya dilakukan oleh ketiga tipe manusia tersebut.

### Interaksi komponen lingkungan

Bentuk interaksi antar lingkungan dapat terdiri dari tipe lingkungan alami, tipe lingkungan binaan, dan tipe lingkungan sosial. Secara harafiah interaksi tersebut merupakan suatu realitas pengejawantahan ekologi. Artinya bahwa keberartian suatu interaksi di dalam suatu lingkungan akan bermakna apabila telah memenuhi konsep *Segitiga Pengaman* sebagai wujud wawasan ekologi. Interaksi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.



## **Gambar 1. Konsep Segitiga Pengaman Lingkungan**

Apabila diperhatikan pada gambar tersebut. Pada sudut aspek Penduduk dan urbanisasi dengan masyarakat tradisi disebut dengan sudut lingkungan sosial. Pada sudut ini merupakan sudut kontras antara kehidupan sosial pada wilayah perkotaan atau urban dengan wilayah kehidupan sosial tradisi atau rural. Fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan urbanisasi bukanlah hal yang menjadi permasalahan lingkungan, namun bisa menjadi penyebab dari adanya kesenjangan sosial antara desa dan kota. Kesenjangan tersebut berkisar pada masalah perbedaan kepadatan penduduk, pendapatan ekonomi, kesempatan berkarir, komunikasi sosial, aksesibilitas, dan ketimpangan budaya yang homogen dan heterogen.

Konsekuensi dari fakta kependudukan dan urbanisasi tersebut tentunya adalah masalah pencemaran. Terutama dapat dirasakan dampak dari sampah dan limbah yang tidak dapat dikelola. Efek pada kesehatan manusia dan kualitas fungsi lahan, menunjukkan tingkat jumlah penduduk dan urbanisasi bila dihubungkan dengan fakta pencemaran merupakan satuan ineraksi yang saling tarik menarik. Oleh sebab itu, pada sisi penduduk dan pencemaran dibutuhkan daya penyeimbang, yaitu unsur kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan sebagai wujud Nilai Tambah (*Added Value*) pada setiap manusia pada wawasan lingkungan tersebut.

Pada sudut aspek pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam, disebut juga dengan sudut Lingkungan binaan. Lingkungan binaan ini timbul akibat perkembangan teknologi dan pembangunan di suatu wilayah. Ini juga termasuk sudut kontras antara dilema eksploitasi dengan dilain pihak konsekuensi menghasilkan limbah sebagai wujud kerusakan kualitas lingkungan. Konsekuensi dari eksploitas pada sisi ini adalah merosotnya kualitas ketersediaan sumber daya alam yang akan digunakan untuk masa datang. Titik penyeimbang pada sisi ini adalah memiliki nilai konservasi. Lingkup konservasi meliputi pelestarian, perlindungan, dan pengawetan sumber daya alam, terutama sumber daya alam yang non-renewable (tidak dapat diperbaharui), misalnya energi fosil (minyak bumi), hutan, tambang dan mineral. Pada satuan individu, konservasi diwujudkan sebagai nilai manfaat (*Benefit Value*).

Nilai manfaat menurut Ciriacy Wantrup menjelaskan tentang nilai sumber daya alam berdasarkan dimensi waktu (kapan harus dimanfaatkan), dimensi ruang (dimana prioritas pemanfaatannya), dan dimensi penggunaan (kegunaan untuk berbagai kebutuhan). Hal ini

memungkinkan pemanfaatan sumber daya alam dapat lebih panjang waktunya, penggunaannya efektif dan efisien, dan memberikan waktu untuk recovery pada sumber daya alam yang sudah dieksploitasi.

Sudut terakhir adalah sudut lingkungan alami, yaitu sudut pembeda kontras antara sumber daya alam yang dieksploitasi dengan sumber daya hayati alami. Tepatnya pembeda sumber daya yang dieksploitasi atau non-renewable atau sumber daya alam *Stock* dengan sumber daya alami yang *renewable* atau *Flow resources*. Contohnya air, hutan, energi solar, energi angin, dan sebagainya. Pada sisi ini, antara sumber daya alam *flow* akan berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat rural yang terikat akan budaya setempat. Kehidupan masyarakat ini, atau yang banyak kita kenal dengan masyarakat adat, masyarakat tradisi, atau juga masyarakat desa yang masih tergantung pada keberdaan sumber daya alam *flow*. Oleh sebab itu nilai penyeimbang pada sisi ini adalah Nilai budaya (culture value). Satuan individu yang masih memiliki nilai budaya pada kehidupan di lingkungannya wilayahnya akan membentuk etika lingkungan, kearifan tradisional atau *local wisdom*.

Di Indonesia, banyak memiliki keberagaman kearifan tradisional yang masih terikat pada masyarakat adat, misalnya Masyarakat suku Bajo dengan ciri kehidupan di laut, Kasepuhan sebagai simbol pertanian berkelanjutan di Jawa Barat, Masyarakat Suku Mentawai di Siberut, masyarakat Bali dengan pengairan Subak, Suku Tengger di Bromo, Suku Dayak di pedalaman Kalimantan.

Pada konsep Segitiga Pengaman lingkungan di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki wawasan ekologi yang baik akan memiliki Nilai Tambah, Nilai Manfaat, dan Nilai Budaya dalam menjalani kehidupannya. Individu ini akan senantiasa menjaga segitiga tersebut dalam keadaan **sama sisi**. Ini menunjukkan bahwa terjadi pola kesetimbangan antara ketiga sudut tersebut. Apabila salah satu sisi dari segitiga tersebut berkerut atau memendek, maka tidak disangsikan lagi bahwa sudah terjadi penyimpangan dalam perilakunya.

Perlu pernyataan, bahwa apa yang sudah terjadi pada diri kita, lingkungan kita, wilayah kita, dan pembangunan kita selama ini sudah mengarah pada kerusakan Segitiga Pengaman ekologi tersebut. Untuk memperbaiki segitiga tersebut, tentunya kita harus mulai memperbaiki cara pandang kehidupan kita dengan marka-marka segitiga tersebut juga.

## KEPUSTAKAAN

- Anon, Global Environments & Societies,<http://enva320.wikispaces.com/>. (accessed 4 Juli 2013).
- Barrow, C.J., *Developing the Environment, problem and management*, London: Longman Group, 1995.
- Bigge,L. Morris and Maurice P. Hunt, *Psychological Foundation of Education*. Third Ed. (New York : Harper & Rouw Publ, 1988)
- Cohen, J. Michael. Eco-sensory perception: The Eco Sensory Intelligence Test, Institute of Global Education, 2001
- Dunlap, R. E., Van Liere, K. D., Mertig, A. G., & Jones, R. E. *New Trends in Measuring Environmental Attitudes: Measuring endorsement of the New Ecological Paradigm: A revised NEP scale*. Journal of Social Issues, 56(3), h. 436 (2000), [http://www.sjdm.org/dmidi/New\\_Ecological\\_Paradigm](http://www.sjdm.org/dmidi/New_Ecological_Paradigm) (diakses 9 Juli 2013).
- Luzar, E. Jane, et.al, *Evaluating Nature-based Tourism Using The New Environment Paradigm*, J.Agr and Applied Econ (27)2, <http://ageconsearchumn.edu/>.(accessed 4 Juli 2013).
- Miller, G. Tyler, *Living in the environment*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1985)
- Paul A.Bell et al. *Environmental Psychology* (Tokyo; Harcourt Brace College Publisher, 1996)
- Rambo, A. Terry, *Conceptual Approach to Human Ecology*, Research Report No. 14. (Honolulu: Hawaai: East-West Environment and Policy Institute, 1983)